

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses pendewasaan manusia baik secara akal maupun moral, agar dapat menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai seorang hamba sekaligus *khalifah* di bumi (pemelihara). Oleh karena itu, fungsi utama dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk mencetak generasi penerus yang memiliki kemampuan maupun skill yang diperlukan sebagai bekal kelak ketika terjun di tengah lingkungan masyarakat nantinya.¹

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdapat serangkaian komponen pendidikan seperti halnya visi, misi, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, bahan ajar, guru, murid, kurikulum pendidikan dan sebagainya. Serangkaian komponen pendidikan tersebut memiliki sebuah sistem yang terdapat bangunan yang khas. Yang mana bangunan pendidikan tersebut akan kokoh jika memiliki dasar atau fundamen yang dapat menyangganya. Dengan demikian, bangunan dari konsep pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai acuan praktik pendidikan.²

Definisi lain dari pendidikan Islam merupakan pembentukan sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu sebuah proses pendidikan yang dapat mencetak manusia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat maupun diri sendiri. Serta dapat mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan syariat Islam dan dapat meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan *duniawi* maupun *ukhrawi*.³

Selain dari itu, tujuan lain dari pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan tujuan hidup

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 78.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 29-30.

manusia sebagai seorang hamba. Firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".*⁴

Ada berbagai macam lembaga pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren yang merupakan sistem pendidikan yang tertua khas Indonesia. Pondok pesantren juga memiliki berbagai sumber inspirasi yang tidak pernah habis bagi pecinta ilmu maupun para ilmuwan yang berupaya untuk meneliti dan menganatominya dari berbagai macam disiplin ilmu. Dari hal tersebut, lahir lah doktor-doktor dari berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu antropologi, ilmu sosiologi, ilmu politik, ilmu pendidikan, ilmu agama dan sebagainya.

Munculnya pendidikan di pesantren dimulai sejak berkembangnya Islam di Indonesia yang dulu merupakan pendidikan agama di negara ini. Seiring berjalannya waktu penyelenggara pendidikan ini mulai muncul di berbagai tempat pengajian yang sering disebut dengan "nggon ngaji" dengan kurikulumnya, yaitu pengajaran bahasa Arab, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu akhlak-tasawuf, ilmu hadis dan lain sebagainya. Hal itu kemudian berkembang sebagai tempat menginap atau mondok bagi para santri yang disebut dengan pesantren.⁵

Zaman dahulu peran pesantren adalah berjuang dalam melawan para penjajah. Namun, seiring berjalannya masa peran pesantren sangat besar dalam memasuki arus globalisasi dan industrialisasi yang dapat menimbulkan permasalahan di masa yang akan datang. Maka dari itu, peran pesantren sangatlah penting dalam menyikapi hal tersebut.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Media Insani, 2007) .

⁵ Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 192.

Pesantren merupakan sebuah gejala sosio-kultural yang khas. Secara historis pesantren juga merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang keberadaannya sudah terbukti dalam sejarah sampai saat ini. Kultur memiliki makna sebuah adat istiadat atau sebuah kebiasaan yang berubah menjadi moral. Moral berasal dari kata “*mores*” atau “*mos*” yang memiliki arti sebuah adat kebiasaan. Hamzah Ya'kub mendefinisikan bahwa moral merupakan perilaku manusia yang masih bersifat umum dan dapat diterima oleh masyarakat. Pendapat lainnya menurut Abu A'la Maududi menjelaskan bahwa terdapat moral dalam Islam. Ia juga memberikan penjelasan terkait moral sekuler serta kecenderungan manusia yang beragama. Jika moral sekuler merupakan sebuah etika yang berdasarkan pada kemampuan manusia, maka moral Islam didasarkan pada petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT melalui Al-Qur'an.⁷

Moral Islam diajarkan di pondok pesantren melalui kultur atau budaya pesantren. Kultur pesantren mengandung nilai, pembiasaan, perilaku yang terbentuk secara alamiah. Kultur pesantren dibentuk oleh pengasuh pondok pesantren atau Kiai dalam membangun karakter santri agar tercapainya tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan merupakan sebuah tempat bertemunya bermacam-macam rancangan nilai yang mana setiap rancangan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun pada hakikatnya, setiap rancangan tersebut sebenarnya sama.⁸

Kultur pesantren diterapkan guna menanamkan spirit santri dalam belajar. *Spirit* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya semangat. Sedangkan *spirit* atau *spiritus* dalam bahasa Latin artinya napas. Menurut Jalaluddin dalam pengertian yang lebih luas *spirit* dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan kosmis yang dapat memberikan kekuatan kepada manusia, atau sebagai makhluk immaterial yang tidak kasat mata, atau diartikan sebagai suatu

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8–9.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 54.

keinginan, kesadaran maupun kompetensi yang terdapat di alam semesta, atau sebagai kesadaran akan ketuhanan jika dalam lingkup agama, atau diartikan sebagai yang Maha mengetahui, Maha agung yang menguasai alam semesta dan Maha kekal.⁹

Azyumardi Azra mengutarakan pemikirannya terkait alasan pendidikan pesantren masih dapat bertahan dalam pesatnya arus modernisasi. Hal ini dikarenakan pesantren tidak terburu-buru dalam melakukan sebuah perubahan pada sistem kelembagaannya menjadi lembaga pendidikan Islam modern yang seutuhnya. Namun pesantren memerlukan proses penyesuaian diri sesuai keperluan yang mendukung kelangsungan pesantren tersebut. Misalnya dalam program perjenjangan serta penggunaan kurikulum yang tepat.¹⁰

Fakta tersebut terjadi dikarenakan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi dalang dari pergerakan modernisasi sekarang ini, menyebabkan keraguan dari berbagai pihak yang terkait berhubungan dengan keberadaan dari sebuah lembaga pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan pesantren lebih memilih untuk bersikap tertutup terhadap segala perubahan yang terjadi dan masih bersifat kuno atau tradisional dalam menanggapi arus modernisasi. Azyumardi Azra juga beranggapan bahwa apabila pesantren masih bersifat kuno seperti itu, maka segala usaha apapun yang dilakukan pesantren dalam menyalurkan suatu hal yang bersifat kontemporer akan percuma, misalnya dalam merespons hal-hal yang dilakukan oleh para penjajah dulu.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami perubahan dan perkembangan yang kontinyu dalam menghadapi permasalahan. Terlebih sekarang ini, dunia sudah melewati era yang baru yaitu era revolusi industri 4.0.

⁹ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013), 24.

¹⁰ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 187.

¹¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 186.

Era 4.0 berdampak tidak alamiah terhadap keseluruhan aspek dalam kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan timbullah istilah pendidikan 4.0.¹²

Salah satu yang termasuk dalam lembaga pendidikan Islam adalah Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri. Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri merupakan sebuah pesantren yang berdasarkan dengan sistem *salafi*. Sistem *salafi* merupakan salah satu sistem pengajaran di pondok pesantren yang berguna untuk membentuk karakter santri bukan hanya dalam pendalaman ilmu saja. Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri juga terkenal dengan budaya atau kultur pesantrennya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi pesantren tersebut. Budaya tersebut juga masih dijalankan sampai saat ini. Salah satu tujuannya untuk menanamkan spirit santri di era industri 4.0. Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri juga memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam dunia pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam dunia pendidikan Islam di era 4.0 dan penerapan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Kultur Pesantren Guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Tahun 2020”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti bagaimana implementasi pendidikan kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus.

¹² Sigit Priatmoko, Jurnal Studi Pendidikan Islam, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, vol. 1, no. 2, 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus?
3. Bagaimana hambatan dan dukungan dalam mengimplementasikan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan dalam mengimplementasikan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para santri tentang pentingnya mendapatkan pendidikan kultur pesantren di pesantren.
 - b. Sebagai sumber referensi dalam penelitian yang lebih lanjut terkait pendidikan kultur pesantren agar dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi.

- c. Dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 1. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengasuh dalam membina santri untuk membentuk spirit santri melalui pendidikan kultur pesantren.
 2. Memberikan saran yang positif bagi lembaga agar dapat digunakan sebagai sumber pertimbangan dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan kultur pesantren.
 3. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun sumber informasi bagi para pelajar, tokoh agama dan masyarakat umum yang tertarik dengan pendidikan kultur pesantren.
 4. Sebagai kajian dalam menyusun skripsi maupun karya tulis ilmiah bagi mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistem penulisannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain berhubungan. Kelima bab tersebut adalah:

 - a. Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- b. Bab II Kerangka Teori, membahas tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan metode analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup, membahas tentang simpulan dan saran.
3. Bagian Akhir
- Bagian penulisan skripsi ini berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat peneliti.

